

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin: *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi, orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir, artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga.⁴

Menurut Carl I. Hovland dalam karyanya yang berjudul *Social Communication* memunculkan istilah *science of communication* yang didefinisikan sebagai suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara setepat-tepatnya asas-asas penstransmisi informasi, serta pembentukan opini dan sikap.

Menurut Lasswell (Mulyana, 2005:62) komunikasi adalah: “who says what in which channel to whom with what effect” yang artinya yaitu Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa.

Komunikasi sebagai bentuk proses penyampaian pesan, pikiran, perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat: termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

⁴ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek* (Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.9.

Komunikasi massa merujuk ke keseluruhan institusinya yang merupakan pembawa pesan, koran, majalah, stasiun pemancar yang mampu menyampaikan pesan-pesan ke jutaan orang nyaris serentak. Sebagai pranata sosial, keberadaannya tidak hanya membuahkan manfaat namun juga masalah; kontrol, pembatasan pemerintah, sarana penunjang ekonomi, dan seterusnya.

Oleh sebab itu komunikasi massa dapat diartikan dalam dua cara, yakni pertama komunikasi oleh media, kedua komunikasi untuk massa. Namun ini tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasi untuk setiap orang. Media tetap cenderung memilih khalayak, dan demikian pun sebaliknya khalayak pun memilih-milih media.⁵

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari unsur-unsur sumber (source), pesan (message), saluran (channel), penerima (receiver) serta efek (effect). Dengan artian bahwa, Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang atau bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya seperti partai, organisasi atau lembaga.

Pesan. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka ataupun melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan informasi, nasihat, opini, atau propaganda.

Saluran / Media. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima dengan sifatnya terbuka, dimana semua orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

Penerima. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi. Charles Wright sasaran komunikasi massa memiliki karakteristik: large yaitu besarnya adalah

⁵ William L, *Media Massa Dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 18.

relatif dan menyebar dalam berbagai lokasi, heterogen yaitu semua lapisan masyarakat dengan berbagai keragamannya, dan anonim.

Pengaruh. Pengaruh atau efek adalah perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruhjuga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.⁶

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik terpenting pertama komunikasi massa adalah sifatnya yang satu arah. Memang ada televisi atau radio yang mengadakan dialog interaktif yang melibatkan khalayak secara langsung, namun itu hanya untuk keperluan terbatas. Kedua, selalu ada proses seleksi. Misalnya, disetiap media memilih khalayaknya Koran New Yorker untuk kalangan menengah ke atas saja. Successful Farming khususnya para petani kaya di daerah Midwest. Koran The New York Times membidik khalayak yang berlainan. Demikian pula dengan televisi dan radio. Di lain pihak, khalayak juga menyeleksi media, baik jenis maupun isi siaran dan berita, serta waktu untuk menikmatinya.

Ketiga, karena media mampu menjangkau khalayak secara luas, jumlah media yang diperlukan sebenarnya tidak terlalu banyak sehingga kompetisinya selalu berlangsung ketat untuk menyampaikan berita dari mulut ke seluruh AS tentunya diperlukan jutaan orang, namun satu stasiun pemancar cukup untuk menyampaikan pesan itu. Sistem ekonomi dan sosial di AS mendorong adanya sedikit produsen yang mampu memasok produk standar secara massal.

Keempat, untuk meraih khalayak sebanyak mungkin, harus berusaha membidik sasaran tertentu. Sebagai contoh; editor koran selalu mengingatkan reporteranya untuk mencari berita yang menarik minta orang-orang yang akan menyampaikannya kepada oranglain. Televisi juga merancang programnya untuk memikat segmen khalayak tertentu yang akan menyebarkanluaskannya.

⁶ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm, 70.

Kelima, komunikasi dilakukan oleh institusi sosial yang harus peka terhadap kondisi lingkungannya. Ada interaksi tertentu yang berlangsung antara media dan masyarakat media tidak hanya memengaruhi tatanan politik, sosial, dan ekonomi di mana ia berada, namun juga dipengaruhi olehnya.

Oleh sebab itu, untuk memahami media secara baik, kita harus menelaah latar belakang, asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan dasarnya. Untuk itu, diperlukan penguasaan atas sejarah, sosiologi, ilmu ekonomi, dan filsafat demi memahami media secara benar.⁷

2.2 Pengertian Media Massa

Media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.⁸ Pengertian “dapat” di sini menekankan pada pengertian, bahwa jumlah sebenarnya penerima pesan informasi melalui media massa pada saat tertentu tidaklah esensial.

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual verbal.

Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampian atau pengantar, media sering disebut dengan kata mediator, dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau peranannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua belah pihak utama dalam proses belajar-siswa dan pelajaran.

Adapun bentuk media massa, secara garis besar, ada dua jenis, yaitu: media cetak (surat kabar dan majalah, termasuk buku-buku) dan media elektronik (televisi, radio, dan termasuk Internet). Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dianggap remeh, karena media massa merupakan satu

⁷ William L, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 19.

⁸ Susanto, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Binacipta 1980), hlm, 2.

komponen yang ada di dalam masyarakat. Apabila media massa mengambil tempat didalam masyarakat dan menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat seluruhnya.

2.2.1 Jenis Media Massa

Istilah “media massa,” yang merupakan singkatan dari “media komunikasi massa,” dipergunakan untuk menunjukkan penerapan suatu alat teknis (media) yang menyalurkan atau merupakan wadah komunikasi massa. Dari sudut pandang itu, maka kita dapat mengatakan bahwa media massa itu terdiri atas:

1. Media tercetak atau cetakan, yaitu surat kabar, majalah, buku, pamflet, bahkan dapat diperluas dengan billboard, dan banyak alat teknis lainnya yang dapat membawakan pesan-pesan untuk orang banyak.
2. Media elektronika, yaitu radio siaran atau program dalam arti bersifat auditif; televisi siaran atau program; film atau gambar hidup dalam arti bersifat audiovisual, bisa didengar maupun dilihat.⁹

Sedangkan, menurut *id.wikipedia.org* , jenis-jenis media massa terdiri atas:

1. Media massa tradisional adalah media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Secara tradisional media massa digolongkan sebagai berikut: surat kabar, majalah, radio, televisi, film (layar lebar). Dalam jenis media ini terdapat ciri-ciri seperti:
 - Informasi dari lingkungan diseleksi, diterjemahkan, dan didistribusikan.
 - Media massa menjadi perantara dan mengirim informasinya melalui salura tertentu.
 - Penerima pesan tidak pasif dan merupakan bagian dari masyarakat dan menyeleksi informasi yang mereka terima.
 - Interaksi antara sumber dan penerima sedikit.
2. Media massa modern. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-

⁹ Pratikto, Riyono. *Berbagai Ilmu Komunikasi*(Bandung: Remaja Karya, 1987). Hlm. 76.

media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet dan telepon selular. Dalam jenis media ini terdapat ciri-ciri seperti:

- Sumber dapat mentransmisikan pesannya kepada banyak penerima (melalui SMS atau Internet misalnya).
- Isi pesan tidak hanya disediakan oleh lembaga atau organisasi namun juga individual.
- Tidak ada perantara, interaksi terjadi antar individu.
- Komunikasi mengalir (berlangsung) kedalam.
- Penerima yang menentukan waktu interaksi.

2.2.2 Peran Media Massa

Media merupakan sarana bagi komunikasi dalam menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak. Hal ini menunjukkan media massa merupakan sebuah institusi yang penting bagi masyarakat. Asumsi ini didukung oleh McQuail dengan mengemukakan pemikirannya tentang media massa.

- Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait, media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya, dilain pihak, institusi diatur oleh masyarakat.
- Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.
- Media merupakan lokasi atau forum yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik bertaraf nasional maupun internasional.
- Media sering sekali sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

- Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang ada dengan berita dan hiburan.¹⁰

2.2.3 Efek Media Massa

Efek media massa adalah bukan pada apa yang dilakukan khalayak terhadap media melainkan apa yang dilakukan media terhadap khalayaknya, sebagai hubungan langsung antara pesan media dan efek media. Para ilmuwan menyadari bahwa hubungan antara media dan khalayak adalah hal yang menyebutkan tiga pendekatan dalam melihat efek media massa, yaitu:

1. Pesan dan media berkaitan dengan hadirnya efek media massa.
2. Akan timbul perubahan pada diri khalayak komunikasi massa. Jenis perubahan tersebut antara lain, perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.
3. Satuan observasi yang dikenai dan merasakan adanya efek komunikasi massa, yaitu meliputi individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa.¹¹

Efek kehadiran media fisik dan efek kehadiran pesan media, adalah sebagai berikut:

1. Efek Kehadiran Media Fisik

a. Efek Ekonomis

Dengan hadirnya media massa, maka akan menumbuhkan berbagai bidang usaha dan menciptakan lapangan kerja. Bagi masyarakat, media massa memberikan efek ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Khalayak dapat menerima dan membaca berita kapanpun dan dimanapun, apalagi di era digital saat ini segala sesuatu sudah sangat canggih dan semua menjadi praktis.

¹⁰ Prof. Dr. H. M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 85.

¹¹ Winarni, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm.122.

b. Efek Sosial

Disebut efek sosial ketika adanya perubahan interaksi sosial dalam masyarakat yang menggunakan media.

c. Efek Penjadwalan Kembali Kegiatan Sehari-hari

Efek ini timbul manakala kehadiran media massa mempengaruhi jadwal kegiatan sehari-hari khalayak konsumen media.

d. Efek Pada Penyaluran/Penghilangan Perasaan Tertentu

Media massa dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan perasaan tertentu, misalnya marah, kesepian, kecewa, sedih, dan lain-lain. Dalam hal ini komunikasi bahkan tidak menghiraukan isi pesan media. Misalnya, seseorang menonton televisi untuk melupakan hal-hal menyedihkan yang baru saja terjadi, meskipun acara yang ditayangkan tidak menarik sama sekali.

e. Efek Pada Perasaan Orang Terhadap Media

Selain menghilangkan perasaan tertentu, media massa juga dapat menumbuhkan perasaan tertentu pada khalayaknya. Timbulnya perasaan dalam diri khalayak, misalnya percaya akan suatu media tertentu dan menghindari atau tidak percaya dengan media lain. Hal tersebut terjadi atas pengalaman yang dialami komunikasi terhadap media tertentu.

2. Efek Kehadiran Pesan Media

Sedangkan dari segi pesan yang disampaikan media massa, maka akan timbul efek sebagai berikut:

a. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri seseorang yang terkena terpapar media yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek kognitif mencakup tingkat pemahaman, pengetahuan, dan pengertian komunikasi.

Kehadiran pesan dalam media massa memberikan pengetahuan, khalayak yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya ragu menjadi yakin, tidak jelas menjadi jelas dan

paham. Media massa menyampaikan informasi secara selektif, melalui proses seleksi terhadap berita yang akan dimuat. Hasil seleksi itulah yang selama ini dikonsumsi khalayak.

b. Efek Afektif

Efek Afektif disebut memiliki kadar yang lebih tinggi dibandingkan efek kognitif. Efek yang ditimbulkan tidak hanya sekedar khalayak tahu tentang orang, benda, dan peristiwa yang terjadi di dunia sekitar, melainkan khalayak dapat juga merasakannya.

c. Efek Perilaku

Sesuai dengan namanya, efek perilaku mengacu pada perilaku, tindakan, atau kegiatan khalayak yang tampak pada kegiatan sehari-hari pasca mengonsumsi sebuah media. Pada umumnya, efek ini meliputi perilaku antisosial dan prososial. Dalam efek ini perilaku antisosial meliputi segala bentuk perilaku yang bersifat negatif. Di sini khalayak pengguna media massa mengambil sisi baik dari terpaan media yang digunakan.

Efek prososial ini terjadi manakala seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari media massa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ilmu tersebut juga bermanfaat bagi orang lain. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bagaimana media massa menimbulkan efek yang luar biasa bagi masyarakat atau khalayak pengguna media.

Dalam setiap aspeknya, media memiliki efek positif dan negatif. Seperti halnya fungsi media massa, efek positif dan negatif media timbul berdasarkan sajian media serta cara penggunaan media massa tersebut. Jika isi materi dari media tersebut bernilai baik atau positif dan masyarakat menerima pesan dengan baik, sehingga media tersebut menjadi efektif, maka pengaruh positif dapat dirasakan oleh khalayak, begitu pula sebaliknya.

Maka dari itu, saat ini masyarakat dihimbau untuk dapat meleak media, yaitu kemampuan untuk mengurangi konten media sehingga seseorang bisa memilah mana konten yang sifatnya memberikan informasi dan menghibur dengan cara yang baik. Dengan meleak media, maka seseorang dapat menggunakan media secara baik dan benar.

2.2.4 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film, televisi dan film laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya film Amerika diproduksi di Hollywood.

Film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.¹² Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film yang merupakan gambar yang bergerak (moving picture).

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaanya praktis, hampir dapat disamakan dengan

¹² Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 143.

kebutuhan akan sandang dan pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

2.3 Sejarah Film

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

2.3.1 Fungsi Film

Tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan, akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building.¹³

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

2.3.2 Unsur Pembentukan Film

Pemahaman terhadap pembentukan film tentu akan banyak membantu kita untuk memahami film dengan lebih baik. Unsur Naratif dan Unsur Sinematik, Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik dari kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita

¹³ Ibid, hlm. 212

katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengelolanya.

Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek teknis pembentukan film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.

Unsur Naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Sutradara dalam segala hal film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.¹⁴

2.3.3 Karakteristik Film

Karakteristik film dibagi menjadi tiga tema besar yang ada dalam setiap program Drama yang disukai Audience. Alan Lansburg salah seorang produser acara televisi paling sukses di Amerika menyatakan hanya ada tiga tema dalam setiap program drama yang disukai audience, yaitu tema seks, uang dan kekuasaan (seks, money and power). Tiga tema tersebut merupakan daya tarik yang dapat mendorong audience mengikut program drama atau komedi¹⁵

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.¹⁶

¹⁴ Hinawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 1.

¹⁵ Morisan, *Media Penyiaran Strategi Dan Mengelola Radio Dan Televisi*, (Jakarta: Ramdina Prakasa, 2005), hlm.103.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 145.

a. Layar yang Luas/ Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya diruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak nyata.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Perasaan kita akan tergugah melihat seseorang (pemain film) sedang berjalan digurun pasir pada tengah hari yang amat panas. Manusia yang berjalan tersebut terlihat bagai benda kecil yang bergerak ditengah luasnya padang pasir. Di samping itu, melalui panoramic shot, kita sebagai penonton dapat memperoleh sedikit gambaran tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film.

c. Konsentrasi Penuh

Dalam menonton film di bioskop kita pasti berkonsentrasi penuh pada film yang diputar. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum dikulum apabila ada adegan yang menggelitik. Namun, dapat pula kita menjerit ketakutan bila adegan menyeramkan (biasanya anak-anak) dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.¹⁷ Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu-waktu selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Seperti meniru gaya berpakaian dan model rambut.

2.3.4 Jenis - Jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus jadi contoh teladan perjuangan para pahlawan.

b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau

¹⁷ Onong Effendy Uchana, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakary, 1981), hlm.192.

penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya.¹⁸

c. Film Dokumenter

Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasakan agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik.

d. Film Kartun

Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena keluccuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang.

2.3.5 Genre Film

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film, serta sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Pada kenyataannya bahwa setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya.

Menurut banyak cendekiawan film adalah genre yang merupakan drama ritual kehidupan manusia yang menyerupai perayaan hari besar atau upacara yang dapat memuaskan hasrat mereka karena unsur-unsurnya dapat menegaskan kembali nilai-nilai budaya dengan sedikit variasi. Dalam film terutama film cerita, banyak sekali genre yang sudah dikenal oleh masyarakat seperti melodrama, western,

¹⁸ Ibid., hlm. 168

gangster, horor, science fiction (sci-fi), komedi, action, perang, detektif. Namun dalam perjalanannya, genre film tersebut sering dicampur satu sama lain (mi genre) seperti horor-komedi, comedy-western, dan horror-science fiction. Selain itu genre juga bisa masuk ke dalam bagian dirinya yang lebih spesifik yang kemudian dikenal dengan sub-genre, contohnya dalam genre komedi dikenal sub-genre seperti screwball comedy, situation comedy (sit-com), slapstick, black comedy, dan/ atau komedi satir.¹⁹

2.3.6 Unsur – Unsur Film

Fim merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antar lain: produser, sutradara, penulis scenario, penata kamera (cameramen), penata artistic, penata music, editor, pengisi dan penata suara, actor-aktris (bintang film).

1. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau sebuah film adalah produser. Karena produserlah yang menyandang atau mempersiapkan dana yang dipergunaka untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap sebagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta jumlah hal yang lainnya yang diperukan dalam kaitan proses produksi film.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan property lainnya, karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas

¹⁹ Andi Fachruddin. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, (Jakarta: Kencana. 2012), hlm. 324.

menggerakkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi penulis skenario film adalah seorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kameramen atau populer dengan sebutan kameramen adalah seorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkam di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5. Penata Artistik

Penata artistic (art director) adalah seorang yang bertugas untuk menampilkan citra rasa artistic pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistic setelah terlibat dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambar yang kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan oleh pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6. Penata Musik

Penata musik adalah seorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara music tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki

kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara atau seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9. Bintang Film (pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai dengan scenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan scenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film.

2.4 Pengertian Sutradara

Director (sutradara) adalah orang yang menerjemahkan bahasa tulisan dari sebuah skenario kedalam bahasa visual hasil shooting maupun elemen visual lain. Termasuk mengarahkan adegan dan dialog para pelaku, serta mengkoordinasikan kru yang berkaitan dengan tugas utamanya tersebut.²⁰

Tugas sutradara adalah menciptakan sebuah hasil karya menarik dari ide yang dicetuskan atau yang diberikan penulis naskah. Jadi, ada hubungan kerja yang

²⁰ Panca Javandalaska, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya, 2011), hlm. 8.

erat antara sutradara dan penulis naskah. Menurut Sam Sarumpaet, sutradara sinetron, sutradara juga disebut pencipta karena menciptakan sebuah ide yang masih dibuat dalam bentuk tulisan menjadi bentuk gambar atau visual.²¹

2.4.1 Metode Penyutradaraan

Jabatan sutradara tampak bergengsi jika dibandingkan dengan posisi lainnya dalam sebuah produksi film, bahkan sebuah karya film selalu dicap dengan nama sang sutradara sebagai penggarap meskipun hak cipta karya film dimiliki oleh produser. Tugas dan tanggung jawabnya juga sebanding dengan perannya yang penting dan vital dalam proses penggarapan film. Menjadi sutradara sebenarnya menjalankan fungsi utama sebagai pengarah adegan atau *mise en scene* artinya pengadeganan.²²

Masalah take dalam shooting berkaitan juga dengan rasio pengambilan gambar yang digunakan oleh sutradara. Standardnya adalah 1 : 7 atau 1 : 5. Artinya, 1 adegan diulang sebanyak 5 kali untuk mendapatkan gambar paling baik. Hitungan itu tidaklah mutlak. Semuanya tergantung pada sutradara. Jika take pertama sudah dirasa bagus, maka tidak perlu dilakukan pengulangan hingga 5 kali. Setidaknya, produser sudah menyediakan perlengkapan yang hendak digunakan pada saat persiapan.²³

Pada proses shooting, kita mengenal adanya *clapper board*. Dalam *clapper board* terdapat informasi mengenai *scene*, *shot*, dan *take*. Bagian tersebut menandai atau menjadi kepala hasil gambar yang memudahkan dalam memilih hasil yang terbaik pada tahap editing sesuai dengan *camera report* yang diterima editor.²⁴

²¹ Fitryan G. Dennis, *Bekerja Sebagai Sutradara*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 3.

²² M. Bayu Widagdo & Winaatwan Gors B, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm. 35.

²³ Ibid

²⁴ Ibid

2.4.2 Departemen Penyutradaraan

Salah satu departemen dalam produksi sebuah karya film yang memegang peranan penting adalah departemen penyutradaraan. Departemen tersebut dipimpin seorang sutradara atau director yang dibantu oleh beberapa asisten, minimal 2 orang.²⁵

Asisten sutradara yang pertama bekerja sama dengan seorang manajer produksi serta beberapa *line producer* dari departemen produksi, yang membantu menangani beberapa masalah administrasi produksi, misalnya membedah script, menyiapkan floor plan, director's treatment, dan sebagainya yang tentu saja dilakukan sesuai dengan keputusan sutradara. Sementara itu, asisten sutradara 2 bisa difungsikan untuk membantu menangani teknis produksi di lapangan. Jika sutradara memiliki asisten yang mengerti betul-betul ritme dan sistem kerjanya, maka bisa dipastikan bahwa sutradara tersebut tinggal mem-fokuskan diri untuk berkonsentrasi pada produksi di lapangan.²⁶

2.4.3 Theatre of Mind Pra Produksi

Sebelum melakukan pengambilan gambar pada tahap produksi, orang pertama yang mengetahui rencana hasil jadi sebuah karya film adalah sutradara. Seorang sutradara menggelar *theatre of mind* yang dimilikinya untuk melatih pengucapan dialog para talent-nya pada tahap reading. Sang sutradara pun mengolah skenario, mempelajarinya, dan jika perlu melakukan rewriting terhadap dialog atau action yang ada, mungkin dengan menambahkan ikon setting untuk memperkuat dan meng-optimalkan kualitas visualisasi.²⁷

Setelah itu, sutradara mulai membedah skenario ke dalam *director's treatment*, yaitu konsep kreatif sutradara tentang arahan gaya pengambilan gambar.²⁸ Selanjutnya, sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah *shot* dan membuat *shot list*, yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan.

²⁵ M. Bayu Widagdo & Winaatwan Gors B, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm. 35-36

²⁶ Ibid, hlm. 36.

²⁷ Ibid

²⁸ Fitryan G. Dennis, *Bekerja Sebagai Sutradara*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 8.

Shot list tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *storyboard*, yaitu sejumlah sketsa yang menggambarkan aksi di dalam film/video musik/iklan atau bagian khusus dari film yang disusun teratur pada papan buletin, dilengkapi dengan dialog yang sesuai waktunya atau deskripsi adegan.

Berbekal *director's treatment*, *shot list* dan *storyboard*, *script breakdown* bisa dikerjakan. *Script breakdown* adalah uraian tiap adegan dalam skenario menjadi daftar berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk keperluan *shooting*. Dengan catatan ini kita jadi tahu apa saja kebutuhan *shooting*, berapa biaya yang dibutuhkan, dan kita juga bisa tahu jadwal *shooting*. Sutradara kemudian memberi pengarahan tentang film apa yang akan dibuat. Untuk itulah, sutradara harus berkomunikasi secara intensif dengan desainer produksi, asisten sutradara, penata fotografi, penata artistik, penata suara, dan editor.²⁹

Setelah *director's treatment* ditetapkan oleh sutradara, chief produksi di lapangan mengadakan briefing untuk membuat floor plan, yaitu blocking perangkat tata cahaya, letak kamera, posisi setting, serta mark – kedudukan artis saat melakukan acting. Floor plan dibuat sesuai dengan kondisi lokasi yang telah ditentukan sebelumnya.³⁰

Berbekal *theatre of mind* di benaknya, sutradara memberi instruksi kepada talent. Instruksi tersebut di antaranya cara melakukan dialog (*reading*) dan acting (*rehearsal*) pada saat pengambilan gambar, termasuk instruksi blocking di lokasi.³¹

2.4.4 Eksekusi Produksi

Pada tahap ini, produksi mulai bergulir. Camera angle Framing – type of shoot (DOP) mengarahkan adegan. Termasuk blocking posisi talent maupun posisi alat kerja *camera movement*, *master cover*, pertanyaan dan jawaban.

Mengarahkan acting adalah bagian yang tak terpisahkan dalam pembuatan film, terutama bagi sutradara. Instruksi membedakan dan menjadi kekhasan

²⁹ Ibid, hlm. 9.

³⁰ M. Bayu Widagdo & Winaatwan Gors B, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm. 37

³¹ Ibid

tersendiri bagi masing-masing sutradara. Meskipun adegan dan skenarionya sama, tetapi bila sutradara yang menggarapnya berbeda, hasilnya tentu akan lain.³²

Secara umum, sutradara harus menguasai dan memahami segala hal tentang film yang sedang digarapnya dengan benar, termasuk hal kecil yang sangat vital, yaitu properti dan make up.³³ Tata rias atau make up sangat berpengaruh terhadap tampilan artis/talent pada saat pengambilan gambar. Sementara itu, properti turut mendukung atau memberi penegasan pada *acting talent* saat membawakan adegan.

Selain visual, suara (sound) juga harus dijaga kualitasnya. Biasanya gambaran imajinasi hasil film sudah matang dalam benak sutradara. Oleh karena itu, sutradara harus paham, adegan mana yang menggunakan original sound dan adegan mana yang diilustrasi dengan spesial sound effect. Hal tersebut juga harus dikuasai oleh soundman – audioman.

Kualitas hasil gambar salah satunya ditentukan oleh faktor pencahayaan. Kejelian sutradara diuji untuk mewujudkan kontinuitas pewarnaan dan standar pencahayaan dalam karya filmnya.

2.4.5 Sutradara di Pasca Produksi

Sebuah karya film sebenarnya bukan hanya sekedar membuat atau mengangkat ide cerita dalam wujud audiovisual secara lugas apa adanya. Menggarap film berhubungan dengan cita rasa seni sentuhan dari sutradara. Hal itulah yang menarik selera penonton.

Dalam tahap pascaproduksi, saat hasil pengambilan gambar diedit, sutradara turut memberikan arahan yang diterjemahkan editor dengan pertimbangan dan sentuhan seninya. Salah satu tolak ukur kepiawaian garapan sutradara adalah cara mengemas setiap adegan dengan tanpa mengurangi nilai dan rasa ceritanya.³⁴

³² M. Bayu Widagdo & Winaatwan Gors B, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm. 37

³³ Ibid

³⁴ M. Bayu Widagdo & Winaatwan Gors B, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm. 38-39